

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matematika adalah salah satu ilmu dasar yang sangat berperan penting dalam upaya penguasaan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu matematika dipelajari pada semua jenjang pendidikan, dengan harapan pendidikan matematika harus dapat menumbuhkembangkan kemampuan dan pribadi siswa yang sejalan dengan tuntutan kehidupan masa depan (Hodiyah, 2009: 1). Dengan begitu penguasaan ilmu matematika sangat penting dimiliki oleh generasi untuk menghadapi perkembangan zaman yang menuntut sesuatu lebih cepat, praktis dan efisien.

Menurut Sriyanto (2007: 7) mengatakan bahwa penguasaan terhadap bidang matematika merupakan suatu keharusan, apalagi di era persaingan global seperti saat sekarang. Sebab selain matematika landasan utama menguasai sains dan teknologi yang berkembang dengan pesat dewasa ini, dengan belajar matematika orang dapat mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis, kritis, dan kreatif, yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yang termuat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yaitu: (1) Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam memecahkan masalah; (2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika

dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika; (3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; (4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; (5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah (Depdiknas, 2006: 346).

Dari tujuan pembelajaran matematika di atas dapat disimpulkan bahwa dokumen kurikulum tersebut sudah memperhatikan aspek-aspek kemampuan matematis seperti pemahaman dan koneksi dan aspek afektif seperti disposisi matematis yang di antaranya adalah sikap siswa yang merupakan aspek pengiring yang harus dikembangkan oleh guru. Sehingga tidak hanya kemampuan kognitif saja yang baik tetapi kemampuan afektifnya juga baik juga. Tujuan mata pelajaran matematika di atas yang sangat berkaitan dengan penelitian ini adalah tujuan yang pertama dan kelima.

Kemampuan pemahaman dan koneksi matematis sangat diperlukan sebagai landasan dalam berpikir, karena dengan kemampuan berpikir yang baik seseorang akan dapat mengambil keputusan dalam setiap tindakannya dengan cepat dan benar sesuai kaidah yang berlaku. Salah satu sasaran yang perlu dicapai siswa untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan bermakna adalah memahami matematika yang dipelajarinya melalui konstruksi pemahaman.

Dengan anak mengkonstruksi sendiri pemahamannya, maka pengetahuan akan diperoleh dengan bermakna. Tentunya hal tersebut harus disesuaikan dengan jenjang atau tingkatan kemampuan berpikir siswa. Dengan begitu tugas guru sebagai manajer di kelas harus memiliki kemampuan yang baik dalam memilih materi dan indikator apa yang harus dimiliki oleh siswanya.

Kemampuan pemahaman matematis yang diperoleh ketika belajar matematika secara bermakna dapat menumbuhkan kemampuan pemahaman matematis dan gagasan-gagasan matematis, seperti: *interpreting* (menafsirkan), *exemplifying* (memberikan contoh), *classifying* (mengklasifikasikan), *summarizing* (merangkum), *inferring* (menduga), *comparing* (membandingkan) dan *explaining* (menjelaskan). Menurut Skemp (1976), kemampuan pemahaman dibagi menjadi dua yakni pertama merupakan kemampuan pemahaman instrumental, sedangkan kedua merupakan kemampuan pemahaman relasional.

Tujuan yang dikembangkan dalam kemampuan pemahaman matematis adalah kemampuan memahami ide-ide matematis. Menurut Skemp (Reziyustika, 2012: 2) kemampuan pemahaman matematika terdiri dari kemampuan instrumental dan kemampuan relasional. Kemampuan relasional memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kemampuan instrumental, akan tetapi keduanya dibutuhkan dalam pembelajaran matematika.

Namun tujuan ideal yang dituntut oleh kurikulum di atas tidak sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan. Menurut Zamroni (Turmudi, 2012: 98) orientasi pembelajaran di Indonesia ditandai oleh kecenderungan menganggap siswa sebagai

objek, meletakkan peran guru sebagai pemegang kekuasaan tertinggi di kelas, dan menyajikan pelajaran dengan berorientasi sebagai subjek.

Secara khusus berdasarkan hasil studi TIMSS 2003 dan PISA 2000 (Wardhani & Rumiati, 2011: 57), kondisi pembelajaran matematika di Indonesia belum mampu menjadikan siswa mempunyai kebiasaan membaca sambil berpikir dan bekerja, agar dapat memahami informasi esensial dan strategis dalam menyelesaikan soal. Hal ini dikarenakan siswa tidak terbiasa diberikan permasalahan-permasalahan yang menantang kemampuan berpikirnya dan terbiasa menghadapi soal-soal yang bersifat rutin dan instrumental.

Fakta di atas relevan dengan hasil *video study* yang dilakukan oleh Shadiq (2007: 2), ditemukan bahwa ceramah merupakan metode yang paling banyak digunakan selama mengajar di kelas, waktu yang digunakan siswa untuk *problem solving* hanya 32% dari seluruh waktu di kelas. Jelas dengan kondisi tersebut siswa tidak aktif (pasif), hanya menerima pengetahuan dari guru tanpa mengetahui dari mana didapatnya, dan kurang dilatih kemampuannya dalam menghubungkan pengetahuan lama atau pengalaman dengan permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa dengan kondisi pembelajaran tersebut aspek pemahaman dan koneksi matematis mendapatkan porsi yang kurang, dan aspek prosedural mendapatkan porsi yang lebih. Padahal rasionalnya belajar matematika adalah belajar melatih kemampuan berpikir. Untuk dapat memiliki kemampuan berpikir dengan baik diperlukan kemampuan pemahaman dan koneksi matematis yang baik pula.

Andoko Ageng Setyawan, 2013

Penerapan Model Pembelajaran Connecting-Organizing-Reflecting-Extending (Core) Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Kemampuan pemahaman matematis dapat dilatih melalui pemberian masalah atau situasi yang menuntut kemampuan seseorang untuk mengaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya, memperkirakan dan membuktikan kebenaran suatu masalah. Dengan kemampuan pemahaman yang baik seseorang akan lebih cepat dan efektif mendapatkan suatu kebenaran yang harus dibuktikan segera.

Kemampuan mengaitkan konsep dengan konsep lainnya merupakan suatu cara seseorang mendapatkan pengetahuan baru, hal ini sesuai dengan pendapat Shadiq (2009) yang menyatakan bahwa anak akan berusaha mengaitkan konsep baru dengan konsep yang dimiliki sebelumnya (*schema*). Pada saat proses mengaitkan pengalaman baru tersebut, ada *schema* yang sesuai dan ada yang tidak sesuai. Proses asimilasi dapat terjadi apabila *schema* yang ada pada anak sesuai dengan konsep baru tersebut, selanjutnya akan terjadi proses akomodasi untuk mencapai keadaan yang seimbang.

Selain itu kemampuan mengaitkan konsep dengan konsep lain erat kaitannya dengan kemampuan koneksi matematis. Hal ini dikarenakan pada pemahaman relasional siswa dituntut untuk bisa memahami lebih dari satu konsep dan merelasikannya. Kemampuan koneksi matematis diperlukan untuk menghubungkan berbagai macam gagasan-gagasan atau ide-ide matematis yang diterima oleh siswa.

Mhololo (2012) juga menyatakan bahwa untuk dapat menyelesaikan permasalahan, kemampuan koneksi matematis sangat dibutuhkan di dalam pembelajaran. Dengan dikembangkannya kemampuan koneksi matematis, maka pemahaman matematis siswa berkembang pula, hal ini didasarkan pada kenyataan

bahwa dengan meningkatnya kemampuan siswa dalam menghubungkan antar konsep dan ide-ide matematis maka kemampuan relasional siswa akan bertambah (Qohar, 2010: 2).

Mencermati uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemahaman dan koneksi matematis merupakan bagian esensial dari pemecahan masalah matematis Ahmad (2005: 82). Sedangkan pemecahan masalah merupakan esensi dari proses belajar mengajar matematika seperti yang tercantum dalam dokumen KTSP yang menyatakan bahwa inti dari proses pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah. Oleh karena itu, pembelajaran matematika yang mampu meningkatkan kemampuan pemahaman dan koneksi matematis menjadi sangat penting untuk dikembangkan oleh guru matematika.

Selain kemampuan pemahaman dan koneksi matematis, terdapat aspek afektif yaitu sikap yang harus dikembangkan melalui pembelajaran matematika. Sikap adalah pernyataan-pernyataan evaluatif baik yang diinginkan atau tidak diinginkan mengenai objek, orang atau suatu peristiwa. Sikap mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu Robbins (Leonard & Supardi, 2010).

Sikap umumnya akan mencerminkan bagaimana seseorang merasakan sesuatu. Misalnya jika seseorang siswa menyatakan “saya menyukai pelajaran matematika” berarti dia sedang mengungkapkan sikap terhadap pelajaran matematika tersebut. Di sisi lain, Dean (2008:5) mengungkapkan bahwa siswa kurang menyukai pembelajaran matematika karena mereka beranggapan bahwa matematika merupakan hal yang sulit dan membosankan. Oleh sebab itu, selain aspek kognitif siswa aspek afektif siswa

juga berperan penting dalam pembelajaran. Dengan sikap yang baik seseorang akan bersedia mengikuti suatu kegiatan dengan baik tanpa perasaan yang tertekan dan tidak senang. Sehingga untuk dapat membuat pelajaran matematika menyenangkan, tugas guru adalah menciptakan *image* dan atmosfer pembelajaran yang akan berakibat pada pembentukan sikap yang baik pada siswa

Dalam penelitian ini, selain aspek pembelajaran, kognitif dan afektif, aspek kemampuan awal matematis juga dijadikan sebagai fokus kajian. Hal itu terkait dengan teori Piaget yang mengatakan bahwa pemerolehan pengetahuan baru dipengaruhi oleh pengetahuan awal anak. Semakin baik pengetahuan awalnya semakin baik pula pemerolehan pengetahuan barunya. Artinya ada asosiasi antara pengetahuan awal dan pengetahuan baru.

Usia yang masih remaja, pada umumnya memiliki kondisi yang masih labil, sehingga akan berbeda dalam menghadapi suatu situasi jika dibandingkan dengan individu yang telah mencapai taraf kematangan emosi. Siswa yang telah mencapai taraf kematangan emosi tinggi lebih dapat mengontrol emosinya melalui suatu tahap pemikiran, cenderung tenang dan tidak mengalami perasaan tertekan. Pada usia remaja ini, kondisi pembelajaran yang tidak kondusif serta kemampuan kognitif awal akan mempengaruhi hasil belajar siswa. Kecerdasan ditunjukkan oleh prestasi belajar yang didasari oleh kemampuan awal matematis. Individu cerdas memiliki kemampuan lebih untuk mensintesis berbagai konsep dan melihat keterkaitan antar konsep-konsep tersebut. Hal ini yang mendorong peneliti untuk mengkaji kontribusi kemampuan awal matematis dalam berpikir matematis.

Selain itu terkait dengan efektivitas implementasinya pada proses pembelajaran. Tujuannya yaitu untuk melihat apakah implementasi pembelajaran CORE dapat merata di semua kategori KAM siswa, atau hanya pada kategori KAM tertentu saja. Jika merata di semua kategori KAM, maka pembelajaran CORE cocok diterapkan untuk semua level kemampuan.

Namun secara faktual pembelajaran matematika yang mengarah pada meningkatnya kedua aspek di atas masih relatif rendah. Hal ini sesuai dengan hasil laporan TIMSS (2007) Indonesia berada pada urutan ke-36 dengan nilai rerata 397. Dari hasil tersebut hanya 48% siswa Indonesia yang mencapai pemahaman tingkat rendah, 19% sedang, dan 4% tinggi. Berdasarkan hasil laporan tersebut kemampuan siswa Indonesia dalam hal pemahaman matematis masih rendah.

Hasil laporan tersebut masih relevan dengan hasil laporan dan penelitian pada tahun-tahun sebelumnya, yaitu hasil laporan survey IMSTEP_JICA (1999), salah satu penyebab rendahnya kualitas pemahaman siswa di kota Bandung adalah karena proses pembelajaran matematika, terlalu berkonsentrasi pada latihan menyelesaikan soal yang bersifat prosedural dan mekanistik daripada berkonsentrasi pada mengembangkan pemahaman matematis siswa.

Glacey (2011) mengatakan jika siswa sudah mengkoneksikan suatu masalah ke dalam situasi lain dalam pembelajaran matematika maka siswa tersebut sudah dapat memaknai proses pembelajaran. Akan tetapi kenyataan di lapangan menurut Kusmaydi (2010) sebagian siswa mempunyai kemampuan rendah dalam koneksi matematis terlihat dari: (1) kebanyakan siswa tidak mengetahui dan tidak mengerti

materi mana yang ada hubungannya dengan materi yang akan dipelajari berdasarkan pertanyaan yang diajukan guru berkaitan dengan materi yang telah dipelajari sebelumnya; (2) Masih banyak siswa yang tidak mampu menyatakan benda nyata, gambar dan diagram ke dalam ide matematika dan juga tidak mampu menyatakan peristiwa sehari-hari ke dalam bentuk bahasa atau symbol; (3) Sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikan masalah-masalah yang berkaitan dengan dunia real atau masalah yang ada di sekitar siswa; (4) ada siswa yang mampu menyelesaikan suatu masalah matematika tetapi tidak mengerti apa yang dikerjakannya dan kurang memahami apa yang terkandung di dalamnya.

Selain itu menurut hasil penelitian (Ruspiani, 2000; Yaniati, 2001), secara umum menyimpulkan bahwa kemampuan siswa dalam melakukan koneksi matematis siswa masih rendah terutama antar topik matematika. Berdasarkan hasil penelitian ini nampak bahwa siswa tidak mempunyai kemampuan dalam mengaitkan antar konsep matematika, artinya antar konsep yang dimiliki oleh siswa tidak ada keterkaitannya dalam *schema*-nya.

Akan tetapi pada kenyataannya, guru hanya ingin mencapai standar kriteria ketuntasan minimum tanpa memperhatikan aspek-aspek yang harus diperoleh siswa sebagai hasil belajar. Misalnya, pada aspek kognitif hanya sampai pada tingkat hafalan dan menyelesaikan masalah rutin saja, dan dari segi aspek afektif kurangnya sikap siswa dalam menghargai kegunaan matematika pada kehidupan sehari-hari yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dalam KTSP. Dari hasil penelitiannya

Sumarmo (1987: 297) menemukan bahwa keadaan skor kemampuan siswa terutama pemahaman relasional masih tergolong rendah.

Kemampuan pemahaman matematis dan koneksi matematis yang kurang memuaskan tersebut juga dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pada saat ini proses pembelajaran terpusat pada guru, kegiatan pembelajaran bersifat konvensional dimana siswa hanya mendengarkan guru menyampaikan materi sehingga siswa bersifat pasif, mencatat apa yang disampaikan oleh guru, sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam pembelajaran akibatnya banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan oleh guru.

Selain cara mengajar, rendahnya hasil belajar siswa juga disebabkan oleh faktor lemahnya kemampuan dasar matematika siswa. Jenning dan Dunne (Permana, 2010: 5) mengatakan bahwa pada umumnya siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat matematika adalah ilmu terstruktur artinya untuk mengingat suatu konsep matematika diperlukan penguasaan konsep dasar matematika lainnya, maka kemampuan kognitif awal siswa yang dinyatakan dalam kemampuan awal matematika (KAM) memegang peranan penting dalam penguasaan konsep baru matematika. Kulpe (Permana, 2010: 7) menyimpulkan pada waktu berpikir, pribadi seseorang memegang peranan penting yang bersifat tidak pasif melainkan aktif yang dapat mengendalikan sesuatu.

Apabila merujuk kepada hasil penelitian di atas, maka pembelajaran matematika yang mengarah kepada meningkatnya kemampuan pemahaman dan koneksi matematis sudah seharusnya diupayakan dan diimplementasikan. Salah satu

pembelajaran yang diyakini dapat meningkatkan kemampuan tersebut adalah dengan pembelajaran CORE.

Salah satu model pembelajaran yang menciptakan suasana belajar aktif yakni model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE). Model CORE merupakan model pembelajaran dengan metode diskusi, yang di dalamnya mengandung unsur mengemukakan pendapat, tanya jawab antar siswa ataupun sanggahan.

Model ini dapat mengeksplorasi pemahaman siswa, membuat koneksi untuk menemukan makna, melakukan pekerjaan yang signifikan, mendorong siswa untuk aktif, pengaturan belajar sendiri, bekerja sama dalam kelompok, menekankan berpikir kreatif dan kritis. Oleh sebab itu peneliti menggunakan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) untuk meningkatkan pemahaman dan koneksi matematis siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah penerapan model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) dapat meningkatkan kemampuan pemahaman dan koneksi matematis siswa?”

Rumusan masalah di atas dapat diperinci sebagai berikut:

1. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapat model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ?
2. Apakah peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapat model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan awal matematis siswa (tinggi, sedang, dan rendah) ?
3. Apakah peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang mendapat model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ?
4. Apakah peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang mendapat model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan awal matematis siswa (tinggi, sedang, dan rendah) ?
5. Bagaimana sikap siswa terhadap matematika, pembelajaran matematika dengan Model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menelaah peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran CORE dan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.
2. Menelaah peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang mendapatkan pembelajaran CORE dan siswa yang mendapatkan pembelajaran konvensional.
3. Mengkaji perbedaan peningkatan kemampuan pemahaman dan koneksi matematis siswa ditinjau dari kemampuan awal matematis siswa.
4. Mengkaji dan mendeskripsikan karakteristik siswa dalam pembelajaran berkenaan dengan keyakinan dan pandangan/sikap akan kemampuan dirinya sendiri terhadap pembelajaran matematika dengan pembelajaran CORE berdasarkan aktivitas pembelajaran sehari-hari dan pengalaman belajar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru, sebagai informasi bagi guru bahwa pembelajaran model *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) merupakan salah satu alternatif model pembelajaran di sekolah
2. Bagi siswa, sebagai masukan dalam rangka meningkatkan kemampuan pemahaman dan koneksi matematis.

3. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan.
4. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi tolak ukur atau batu loncatan dalam rangka menindak lanjuti penelitian ini dengan ruang lingkup yang lebih luas.

E. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan pemahaman matematis yang diukur dalam penelitian adalah kemampuan membuktikan kebenaran, mengaitkan suatu konsep dengan konsep lainnya, mengerjakan kegiatan matematik secara sadar, memperkirakan suatu kebenaran tanpa ragu, menerapkan suatu konsep pada perhitungan rutin/sederhana, dan mengerjakan suatu konsep secara algoritmik saja.
2. Kemampuan koneksi matematis yang diukur dalam penelitian adalah memahami hubungan antar konsep matematika, memahami hubungan berbagai konsep dan prosedur yang representatif serta memahami keterkaitan matematika dalam bidang studi lain atau dalam kehidupan sehari-hari.
3. Sikap siswa adalah cara pandang siswa terhadap pembelajaran yang diwujudkan dalam tindakan positif terhadap tugas ataupun prosedur pembelajaran yang diberikan. Sikap siswa yang diukur adalah rasa percaya, fleksibel, tekun mengerjakan tugas matematika, bersedia berbagi pendapat dengan orang lain, berminat dan rasa ingin tahu dalam tugas matematika,

bergairah dan serius dalam belajar matematika, berkeinginan mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan mengapresiasi peran matematika.

4. Model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) merupakan model pembelajaran dengan metode diskusi, yang di dalamnya mengandung unsur mengemukakan pendapat, tanya jawab antar siswa ataupun sanggahan yang mana sintaknya adalah (*Connecting*) koneksi informasi lama-baru dan antar konsep, (*Organizing*) organisasi ide untuk memahami materi, (*Reflecting*) memikirkan kembali, mendalami, dan menggali, (*Extending*) mengembangkan, memperluas, menggunakan, dan menemukan.

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian maka rumusan hipotesisnya adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapat model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional
2. Peningkatan kemampuan pemahaman matematis siswa yang mendapat model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan awal matematis siswa (tinggi, sedang, dan rendah)

3. Peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang mendapat model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional
4. Peningkatan kemampuan koneksi matematis siswa yang mendapat model pembelajaran *Connecting, Organizing, Reflecting, dan Extending* (CORE) lebih baik daripada siswa yang mendapat pembelajaran konvensional ditinjau dari kemampuan awal matematis siswa (tinggi, sedang, dan rendah)